

Dekonstruksi Konsep Moderasi Beragama Dalam Proses Pembelajaran

¹ Romli

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

¹ romli.rr660@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Dekonstruksi,
The Concept of Religious
Moderation,
Learning Process

Kata Kunci:

Dekonstruksi,
Konsep Moderasi Beragama,
Proses Pembelajaran

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that there are many cases of intolerance in the name of religion. Intolerant cases do not only involve adults but also involve teenagers and students as perpetrators and occur in schools. Education as a fundamental aspect is also one of the solutions to overcome this by providing an important religious moderation framework for managing religious life in a plural and multicultural Indonesian society. Religious moderation is an effort to mediate the existing diversity, both concerning ethnicity, religion, language, gender, race, social class, age, and so on, into something that has more potential and is easier in the context of learning and education. This research is library research. The purpose of the research is to comprehensively describe the concept of religious moderation in education and describe the implementation strategy of religious moderation in the learning process in classrooms. In analyzing the data, researchers used Jacques Derrida's deconstruction theory. The result of this study is that the concept of religious moderation in education is a form of internalization of religious moderation values, namely through the determination of educational policies and objectives, through curriculum formulation, and through the delivery of values hidden in the hidden curriculum. In schools, the values and attitudes of religious moderation are realized in classrooms that involve teachers as facilitators and students as subject learners

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena banyak terjadi kasus-kasus intoleran yang mengatasnamakan agama. Kasus intoleran pun tidak hanya melibatkan orang dewasa, tetapi juga karena adanya keterlibatan remaja dan usia pelajar sebagai pelaku dan terjadi di sekolah. Pendidikan sebagai aspek yang fundamental juga adalah salah satu solusi upaya untuk mengatasi hal tersebut dengan memberikan bingkai moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Moderasi beragama merupakan upaya untuk menengahi keberagaman yang ada, baik menyangkut etnis, agama, bahasa, gender, ras, kelas sosial, usia, dan sebagainya menjadi sesuatu yang lebih potensial dan memudahkan dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif konsep moderasi beragama dalam pendidikan dan menguraikan strategi implementasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran di ruang-ruang kelas. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Hasil penelitian ini bahwa konsep moderasi beragama dalam pendidikan merupakan bentuk internalisasi nilai moderasi beragama, yaitu melalui penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan, melalui formulasi kurikulum dan melalui penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi dalam hidden curriculum. Di sekolah, nilai-nilai dan sikap moderasi beragama tersebut terealisasi dalam ruang-ruang kelas yang melibatkan guru sebagai fasilitator, dan siswa sebagai subject learning.



Corresponding Author:

Romli
Romli.rr60@gmail.com

INTRODUCTION

Baru saja diberitakan, akhir tahun 2022 lalu, ledakan bom bunuh diri yang terjadi di Kota Bandung. Kejadian tersebut tepatnya tanggal 07 Desember 2022 di Mapolsek Astaanyar Bandung. Ledakan itu juga menewaskan 1 orang yakni pelaku bom bunuh diri dan mengakibatkan 3 petugas luka-luka (<https://bandung.kompas.com>). Kejadian ini tentunya menambah daftar aksi intoleran yang ada di Indonesia.

Aksi intoleran yang lain juga pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Seperti aksi intoleran yang terjadi di sekolah dan jumlahnya semakin banyak. Kasus-kasus yang diberitakan Kompas.com, bahwa terdapat dugaan kasus intoleran di sepuluh sekolah yang terjadi di ibu kota. Sepuluh catatan tersebut yakni, pertama, kasus yang terjadi di SMAN 58 Jakarta Timur sekitar bulan November tahun 2020 dengan dugaan melarang muridnya memilih ketua OSIS non-muslim. Dugaan aksi intoleran tersebut muncul setelah beredarnya screenshot dari whatsapp grup yang berisikan intruksi rasis oleh TS (<https://megapolitan.kompas.com>).

Tidak hanya itu saja, di Kota Medan, permasalahan intoleran pernah terjadi yang melibatkan remaja berusia 19 tahun. Dilansir bahwa anak tersebut berani melakukan serangan terhadap pastor sedang menyampaikan khotbah di Gereja Santo Joseph Medan. Kasus ini dalam istilahnya disebut dengan 'lone wolf,' yaitu peristiwa teror yang dilakukan perseorangan, tidak ada jaringan dan tanpa komando dari pihak lain. Salah satu celah kecolongan besar munculnya perilaku radikal pada anak muda disebabkan juga oleh kelemahan guru dari pendidikan dasar hingga menengah. Guru mempunyai jam interaksi dengan peserta didik dalam jumlah yang banyak dimulai dari usia dini hingga pendidikan jenjang menengah. Sedikit saja guru membiarkan peserta didik mempunyai paham intoleran pada saat mengenyam pendidikan sekolah, maka tindakan pembiaran ini akan menyumbang perkembangan paham intoleran di kalangan anak muda lebih lanjut (Haryani, 2020).

Kasus intoleran lain juga diduga terjadi di SMAN 101 Jakarta Barat. Kasus tersebut menyebutkan bahwa terdapat seorang warga yang menyebutkan jika siswa non muslim harus mengenakan jilbab pada hari Jum'at untuk penyeragaman pakaian sekolah. Kasus yang hampir sama juga terjadi di SDN Cikini 2 Jakarta Pusat. Dalam kasus tersebut, seluruh siswa wajib menggunakan pakaian muslim pada bulan Ramadhan, sementara ada siswanya yang non muslim. Ada juga sekolah yang dipaksa mengikuti mata pelajaran Kristen Protestan, padahal muridnya menganut agama Hindu-Budha. Kasus ini terjadi di SMKN 6 Jakarta Selatan bulan Juli 2022 (<https://megapolitan.kompas.com>).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah tahun 2017 terhadap siswa, mahasiswa, guru dan dosen di 34 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dan mahasiswa memiliki kecenderungan pada pandangan keagamaan yang intoleran dengan persentase opini radikal sebesar 58,5%, opini intoleransi internal 51,1%, dan opini intoleransi eksternal 34,3%. Data ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa bibit radikalisme dan intoleransi benar-benar telah muncul dan ada di kalangan sekolah (Hermawan, 2020).

Dalam pendidikan, masalah rasisme ini masih menjadi persoalan yang urgent. Karena secara sadar atau tidak, tindakan rasisme yang dilakukan dalam dunia pendidikan bisa menjadikan salah satu dari kekerasan psikologis. Hal rasisme ini dapat menekan kemerdekaan seseorang untuk memperoleh pendidikan yang layak, bahkan juga pengajaran yang layak. Marista dalam Rumsiti menjelaskan pada penelitian yang telah dilakukannya kepada peserta didik di dua SMA yang berbeda di Semarang mengenai prasangka peserta didik yang bersuku Jawa terhadap peserta didik dari etnis Tionghoa di sekolah menunjukkan bahwa sebagian peserta didik yang bersuku Jawa mempunyai prasangka negative terhadap peserta didik etnis Cina. Hal ini dipicu oleh kerukunan kedua etnis tersebut yang terhambat karena disebabkan oleh perbedaan kelas dan jarak sosial (Rumsiti & Muslimah, 2021). Masa depan toleransi di Indonesia tampaknya masih jauh dari kesempurnaan. Sejumlah penelitian dan kajian menunjukkan masih adanya gejala intoleransi di masyarakat, seperti yang terjadi di kalangan mahasiswa dan pelajar. Misalnya hasil survei Lingkaran Survei Indonesia yang mengemukakan bahwa sebanyak 31% mahasiswa tidak toleran (<https://www.tvonenews.com/berita/nasional>).

Moderasi beragama di Indonesia yang telah terbangun sedemikian rupa menjadi modal sosial dalam pembangunan nasional dan telah ditetapkan dalam Perpres No 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Kondisi kemajemukan

Indonesia sudah ada sejak dulu baik agama, suku, budaya dan bahasa. Islam di Indonesia memanfaatkan kearifan lokal guna terciptanya kerukunan antar umat beragama (Baharun, 2016).

Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama merupakan upaya untuk menengahi keberagaman yang ada, baik menyangkut etnis, agama, bahasa, gender, ras, kelas sosial, usia, dan sebagainya menjadi sesuatu yang lebih potensial dan memudahkan dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Sehingga, pandangan moderasi beragama dalam pendidikan ini merupakan salah satu solusi untuk menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbeda-beda budaya dan agama. Dalam hal ini, pemerintah mengembangkan moderasi beragama dengan langkah strategis melalui sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, yang menjadi laboratorium praktek moderasi beragama. Moderasi beragama penting ditanamkan pada siswa di sekolah untuk mencengah tindakan radikalisme dan sikap intoleransi dalam pergaulan siswa di sekolah dan dalam pergaulannya di masyarakat (Prasetya, 2022).

Pendidikan dilaksanakan menjadi wadah dan media yang paling efektif untuk menyemai dan menyebarkan sebuah paham atau ideologi. Sehingga pendidikan adalah salah satu solusi terbaik dalam menyebarkan serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Lembaga pendidikan menjadi garda atau gerbang utama dan terdepan untuk mengenalkan Islam yang toleran, ramah, dan moderat.

Lembaga pendidikan seperti sekolah perlu memberikan ruang kepada semua peserta didik untuk mendapatkan akses pemahaman mendalam melalui pendidikan toleransi beragama, maka apabila tidak dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah maka dapat dipastikan akan terjadinya penyimpangan bahkan pelanggaran yang bertentangan terhadap nilai-nilai toleransi beragama tersebut.

Sekolah memiliki peran yang besar dalam pembentukan pribadi peserta didik. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah. Di sekolah anak-anak biasanya akan bersosialisasi antara seorang anak dengan anak lainnya begitu pula dengan para guru yang ada pada sekolah tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, diharapkan memiliki kontribusi yang penting dalam penanaman nilai-nilai toleransi, sikap saling menghormati dan menghargai antara guru dan peserta didik, peserta didik dan teman sebayanya, serta semua warga sekolah, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, harmonis dan sejahtera, sebagai bagian dari perwujudan moderasi beragama di sekolah (Prasetya, 2022).

Pendidikan juga menjadi wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja dikalangan warga masyarakat. Disamping itu, pendidikan sebagai instrument untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Bentuk strategis dalam pelaksanaan pendidikan adalah untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, sehingga pendidikan memberikan dampak untuk keberlangsungan dalam ketahanan nasional (Baharun, 2016).

Proses pengajaran di sekolah belum dilaksanakan secara optimal, sehingga peranan materi pelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai dan karakter belum dapat dicapai secara efektif, hal ini dapat dilihat masih terjadi permusuhan, ujaran kebencian, menyebar berita hoax dan saling menyerang satu kelompok organisasi dengan organisasi lain. Hal ini bisa disebabkan karna sistem pengajaran masih belum optimal dalam penggunaan sistem pengajaran karakter dalam cakupan pemahaman moral yang berkaitan pada penanaman nilai-nilai yang sifatnya individual, seperti: kejujuran, pengendalian diri dan berjiwa pengampun. Disamping itu perlu juga adanya penanaman nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti: kewarganegaraan, kerja sama, menghargai orang lain, toleransi dan pemecahan masalah atas perbedaan secara damai (Hambali, 2017).

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini menggunakan metode dan konsep kualitatif kepustakaan (*library research*) yaitu buku-buku beserta sumber literatur lainnya yang diperoleh dan dijadikan sumber data. Sumber data dalam penelitian kepustakaan yang digunakan oleh peneliti adalah berbagai dokumen yang bersifat primer, sekunder dan tersier (Zed, 2008). Teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan melalui beberapa langkah, yakni menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian. Tema penelitian ini mengenai strategi implementasi moderasi beragama pada proses pembelajaran di ruang-ruang kelas; mengklasifikasikan buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber lainnya berdasarkan tingkat kepentingannya, yaitu sumber primer, sekunder dan tersier. Dalam hal ini, klasifikasi data telah dilakukan berdasarkan sumber data yang telah diuraikan sebelumnya; mengutip data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi

ilmiah; melakukan konfirmasi (*cross check*) data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas; mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.

Teknik analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Terdapat tiga tahapan dalam teknik analisis, yakni data reduction (reduksi data), data display, dan conclusion drawing/verification.

FINDINGS AND DISCUSSION

Mendekonstruksi Wacana Moderas Beragama

Ketika membicarakan moderasi beragama, maka yang tergambar bagaimana Indonesia mampu mengatasi masalah intoleran yang terjadi. Apalagi di Indonesia, masyarakat tidak bisa memungkiri bahwa negara Indonesia ini merupakan negara plural. Pluralisme secara gambaran mendeskripsikan bahwa Indonesia memiliki berbagai perbedaan suku, agama, ras, dan antar-golongan yang berbeda yang hidup dalam suatu setting masyarakat tertentu. Artinya, Indonesia adalah Negara yang mempunyai ciri khas pada keragamannya, yang kemudian perbedaan ini dipandang menjadi tantangan terhadap harmonisasi social (Muliono, 2020).

Kesadaran tentang keragaman yang ada di Indonesia ini pada gilirannya akan mengarahkan pada pemahaman dan sikap moderat dalam beragama. Namun, dengan sikap yang moderat dalam beragama ini, akan melihat perbedaan dan keragaman sebagai sebuah realitas yang tidak perlu dipertentangkan. Justru dikelola dengan baik sehingga menjadi sumber kekayaan khazanah sosial budaya. Sehingga pada point inilah masyarakat bisa merasakan kebenaran bahwa perbedaan dan keragaman merupakan suatu berkah bagi kehidupan. Keberagaman masyarakat baik dari sisi kultur, agama, nilai, dan etnik akan memproduksi relasi antara kelompok dengan berbeda kepentingan. Oleh karena itulah, moderasi beragama menjadi hal yang perlu dilakukan oleh bangsa Indonesia.

Makna moderasi beragama yang berasal dari bahasa latin, yakni *moderatio*. Arti dari *moderatio* mengandung arti tidak berlebihan atau tidak berkekurangan. *Moderatio* berarti kesedangan (Fauzi, 2018). Sementara, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dapat dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Kata *moderation* dalam bahasa inggris sering digunakan dalam artian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara. Kata moderasi dalam bahasa arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang) (Ilmiah & Sujannah, 2020).

Wacana terhadap moderasi beragama perlu didekonstruksikan. Dekonstruksi yang dikenalkan oleh Derrida sebagai suatu cara atau metode interpretasi atas teks, wacana, dan peristiwa atau fenomena. Melalui metode dekonstruksi akan dapat terlihat adanya relasi kepentingan dan metode interpretasi. Bahwa moderasi beragama sebagai fokus pada kajian ini tentunya sangat membutuhkan proses hingga mampu direalisasikan dengan baik oleh bangsa Indonesia khususnya. Tidak lain bahwa pendidikan menjadi jembatan agar realisasi moderasi beragama dapat tersampaikan sesuai dengan visi dari Kementerian Agama. Kementerian Agama telah merumuskan Rencana Strategis 2015-2019 yang di dalamnya disebutkan bahwa visi Kementerian Agama adalah "Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

Perwujudan visi Kementerian Agama tersebut melalui moderasi beragama. Senada dengan visi, moderasi beragama menekankan pada konsep bagaimana menghargai keberagaman dalam beragama yang mengarahkan individu agar mampu menghargai perbedaan. Perbedaan bukan menjadi suatu alasan yang kemudian memunculkan permusuhan, perselisihan dan perpecahan.

Untuk itu, Derrida menegaskan setiap orang boleh melakukan interpretasi atas teks agar berbagai bentuk dominasi dapat dibongkar. Dekonstruksi Derrida berupaya untuk memperlihatkan akan adanya pandangan dan pemikiran-pemikiran lain yang dapat menjadi alternatif di tengah wacana yang sudah ada berkembang. Dekonstruksi tidak dimaksudkan untuk mengeliminasi atau penghancuran suatu wacana dengan tanpa adanya suatu solusi. Dekonstruksi mengajukan wacana baru yang diorientasikan untuk mengurai dan atau bahkan menggantikan wacana yang telah dominan berkembang. Melalui dekonstruksi, Derrida berkehendak untuk menekankan bahwa wacana dominan bisa dibongkar dan kemudian hal-hal alternatif lainnya dapat dijadikan sebagai wacana kebenaran baru. Demikian, Derrida memiliki relasi kesepahaman terhadap Foucault bahwa pengetahuan, kebenaran dan kekuasaan memiliki tautan. Foucault mengatakan dalam Muliono bahwa kekuasaan sesungguhnya menciptakan suatu pengetahuan mengenai apa yang dianggap sebagai "kebenaran".

Pengetahuan dikonstruksi melalui wacana yang kemudian secara diskursif menciptakan kekuasaan untuk menjadikannya sebagai sebuah kebenaran. Dekonstruksi Derrida dapat dijadikan ruang untuk kehadiran moderasi beragama baik secara pemikiran, wacana, serta bagaimana menyikapi berbagai masalah relasi sosial khususnya dalam cara pandang terhadap moderasi beragama itu sendiri.

Wacana moderasi beragama melalui pembacaan dekonstruksi, menyuguhkan pemahaman pada sudut lain bahwa moderasi beragama adalah ikhtiar dari pemerintah dalam menjaga pemahaman masyarakat yang agamis di Indonesia agar berada di jalurnya dalam menghadapi masalah sosial khususnya masalah intoleran yang terjadi, baik pada skala makro maupun pada skala mikro. Maksudnya bahwa moderasi beragama mengandung makna melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

Moderasi beragama sejatinya merupakan esensi atau substansi dari ajaran agama yang sama sekali tidak berlebihan, baik dalam cara pandang atau bersikap. Sikap dan cara pandang menjadi prinsip moderasi beragama dengan menganut nilai-nilai keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*). Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam beragama. Hal ini dapat dipahami bahwa cara memandang agama bukan sebagai agama yang ekstrem.

Wacana moderasi beragama disandingkan kepada kata *wasathiyah* ini sering diterjemahkan dengan kata moderat yang memoderasi berbagai bidang agar dapat dikembalikan pada makna keseimbangan. *Wasathiyah* dalam tataran konsep memiliki distension berupa pemikiran konseptualnya yang humanistik Ketika diimplementasikan dalam suatu komunitas. Hasyim Muzadi dalam Wardatul menyebutkan bahwa konsep *wasathiyah* atau istilahnya moderasi ini sebenarnya tidak hanya pada ranah syari'ah saja, tapi juga pada ranah tauhid, ekonomi, muamalah, kauniyyah, bahkan juga masuk ke dalamnya ranah pendidikan (Ilmiah dan Sujannah).

Moderasi sebagai upaya yang dilakukan pada penerapan syari'at bermakna untuk menjauhkan sikap kekerasan dan berlebih-lebihan terhadap sesuatu.

Wasathiyah yang disebut dalam al-Qur'an QS al-Baqarah 143, yakni:

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)" umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (<https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarah-ayat-143>).

Dalam konteks ayat di atas, dapat juga dikontekstualisasikan bahwa Islam *wasathiyah* adalah tidak liberal dan tidak radikal. Dapat diartikan pula, Islam antara jasmani dan ruhani (Cholil Nafis, 2018). Moderasi (*wasathiyah*) dapat dimaknai dengan pemaduan sebagai bentuk keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan (Alim & Munib, 2021). Keseimbangan tersebut bisa terlihat dengan kemampuan mensinergikan antara dimensi spiritualitas dengan material, individualitas dengan kolektivitas, tekstual dengan kontekstual, konsistensi dengan perubahan dan meletakkan amal di dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara theocentris dan anthropocentris (Alim & Munib, 2021).

Kesimpulan dari berbagai pendapat mengenai moderasi beragama adalah bahwa moderasi beragama merupakan tindakan yang tidak berlebihan dengan menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan memperhatikan teks agama, konstitusi negara, kearifan, dan konsensus bersama. Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi agama lain juga mengajarkan tentang moderasi.

Melalui pembacaan dekonstruksi, wacana moderasi beragama dalam pendidikan disandarkan kepada bagaimana pemerintah mengimplementasikan moderasi beragama ini melalui bidang pendidikan. Pembacaan dekonstruksi ingin menegaskan, bahwa melalui pendidikan dan menyelenggarakannya, manusia telah melakukan sesuatu untuk menunjang terwujudnya kualitas individu, sosial, dan kehidupannya. Manusia juga telah merealisasikan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan dan makhluk berkepribadian yang di dalamnya mengandung aspek-aspek seperti kepemilikan kesadaran, pengarah diri, berkehendak, dinamis, senantiasa melakukan perubahan dan unik (khas) (Anis Masykur, 2019). Melalui pendidikan, kontekstualisasi moderasi beragama ini mempunyai tugas pokok dan fungsinya yang diturunkan Kementerian Agama sebagai pengawal kebersamaan umat.

Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan

(1) Moderasi Sebagai Sebuah Komitmen Mengajarkan Perbedaan

Pada pembahasan sebelumnya, telah diuraikan pengertian moderasi beragama yakni jalan tengah. Pengertian moderasi beragama yang telah dijelaskan menghasilkan kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan tindakan yang tidak berlebihan dengan menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan memperhatikan teks agama, konstitusi negara, kearifan, dan konsensus bersama.

Moderasi beragama sebagai program strategis yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI merupakan upaya pemerintah dalam menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara, serta menciptakan kehidupan yang rukun di antara pemeluk agama atau keyakinan yang berbeda. Nomenklatur gagasan yang dikemukakan oleh Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin ini menjadi ide dasar dalam mewujudkan Indonesia yang rukun dan damai. Karena alasan itulah, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Pada saat yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The Internasional Year of Moderation*) (Insan Khoirul Qolbi, 2022).

Moderasi beragama ditafsirkan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Orang yang mempraktikkan moderasi beragama biasa disebut sebagai seorang yang moderat. Seorang yang moderat memiliki cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan.

Moderasi beragama yang merupakan gagasan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin mempunyai beberapa alasan kuat mengapa penting diterapkan di Indonesia. Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawa. Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya. Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama inilah yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebih-lebihan. Kedua, manusia yang semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia tersebut, agama juga turut berkembang dan tersebar. Teks-teks agama pun menjadimultitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak, Sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama yang terjadi itulah membuat pentingnya moderasi beragama dilaksanakan, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus di Indonesia, moderasi beragama menjadi penting diterapkan sebagai strategi kebudayaan dalam menjaga dan merawat Indonesia. Konteksnya bahwa Indonesia adalah bangsa yang besar dan sangat heterogen. Ke-heterogennya terlihat dari beragama suku, agama, budaya, adat istiadat. Indonesia disepakati bukan negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai (Kementerian Agama RI, 2019)

Moderasi beragama adalah sebuah komitmen untuk mengajarkan kepada ruang-ruang yang ada dalam perbedaan. Dari perbedaan itulah yang tumbuh dan berkembang sehingga produk dari moderasi beragama adalah toleran dan proses untuk bisa moderasi beragama adalah komunikasi yang baik. Untuk perguruan tinggi yang dalam lingkup pendidikan Islam harus memiliki pilar atau nilai yang terangkum dalam kata ihsan, yakni Integritas, Humanisme, Spiritualitas, Adaptability, Nasionality (Syahri, 2022).

Moderasi beragama adalah konsep diri yang harus ditanamkan kepada setiap siswa, karena siswa adalah *agent of change* (Syahri, 2022), dengan langkah perubahan yang dilakukan oleh siswa di masyarakat merupakan wujud dari moderasi beragama yang seutuhnya, bukan konsep diri yang setengah-setengah tetapi secara menyeluruh (Sumarto, 2020). Oleh karena itu, moderasi beragama diindikasikan dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada kebenaran teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada kebenaran teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis. Dengan kata lain, moderasi pemikiran keislaman ini berada dalam posisi tidak tekstual, tetapi pada saat yang sama tidak terjebak pada cara berpikir yang terlalu bebas dan mengabaikan rambu-rambu.

Dalam mewujudkan sikap moderasi beragama secara utuh dan menyeluruh, maka perlu juga dipahami mengenai ciri-ciri moderasi beragama. Adapun ciri-ciri dari moderasi beragama dalam Syakhri adalah sebagai berikut: (Syakhri, 2022)

- (1) Bersikap terbuka
- (2) Berpikir rasional
- (3) Rendah hati yang dimaksud adalah sikap seseorang dalam menyadari keterbatasan kemampuan diri, dan ketidakmampuan dirinya.
- (4) Memberi manfaat lebih kepada amalan positif seseorang yang mengandung kebaikan terhadap sesama agar tercipta kemaslahatan (kebermanfaatan).

Seseorang yang moderat tidak hanya berperilaku moderat terbatas pada suatu aspek kehidupan saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan. Moderasi Islam dalam menghadapi perbedaan yang ada selalu mengedepankan sikap keterbukaan, sehingga tercermin dalam sikap yang tidak mudah menyalahkan dan lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada rasa kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan dan kebangsaan (Ramadhan, 2021).

(2) Pendidikan Sebagai Laboratorium Moderasi Beragama

Pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi salah satu dari beberapa unsur sensi yang senantiasa dibutuhkan manusia selama menjalani kehidupannya. Proses kehidupan agar menjadi Insan Kamil sebagai wujud dari tujuan pendidikan tertinggi menjadi target pencapaiannya. Sebagai seorang manusia, kebutuhan mendasar perlu dipenuhi, sebagaimana kebutuhan pangan, sandang, dan tempat tinggal, sehingga pendidikan juga perlu menjadi perhatian dalam pemenuhan kebutuhan manusia tersebut, disadari atau pun tidak.

Mewujudkan sikap moderasi beragama memang bukan hal mudah. Apalagi sebagai negara yang mempunyai keragaman suku, ras, agama dan adat istiadat, Indonesia sangat potensi diterpa oleh isu radikalisme. Ada potensi yang sebenarnya bisa dilakukan oleh Indonesia, mengingat bahwa Indonesia mempunyai keberagaman agama terkuat yang bisa mengarahkan Indonesia menjadi negara radikal. Sehingga untuk meminimalisir berita, isu, dan hiruk-pikuk yang terjadi di Indonesia, muncul istilah moderasi beragama.

Pada dasarnya, moderasi beragama merupakan sebuah paradigma kritis menjawab realitas ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya itu, moderasi beragama juga memberikan solusi bagaimana perdamaian terhadap keberagaman dapat terjadi. Ini tidak hanya sebatas ide saja, dengan asumsi-asumsi dari moderasi beragama tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kemasayarakatan yang ideal bagi ideologi negara Indonesia. Ruang lingkup kepedulian moderasi beragama tidak hanya kepada problem ketimpangan internal sebuah praktik keberagaman kelompok tertentu saja melainkan antar kelompok masyarakat sebuah bangsa, bahkan dalam lingkup besarnya, yakni antar bangsa (<http://purbalingga.kemenag.go.id/berita/read/moderasi-beragama>).

Di Indonesia, artikulasi keberagamaan Islam Indonesia sering disebut atau dikenal dengan wasathiyatul Islam atau moderasi Islam. Jadi moderasi beragama merupakan refleksi dari bagaimana beragama dengan memantulkan, merefleksikan kedamaian, toleransi, inklusif, saling memahami, dan rahmatan lil 'alamin. Dalam pendidikan Islam, moderasi beragama ini merupakan sebuah refleksi keberagamaan yang dipromosikan, diajarkan, diteladankan, dipraktikkan mulai dari jenjang pendidikan pra sekolah, yakni Raudhatul Athfal (RA) sampai dengan perguruan tinggi.

Lembaga pendidikan, seperti perguruan tinggi, pondok pesantren, madrasah semua berorientasi pada moderasi beragama. Pengajaran Islam yang moderat dapat merefleksikan nilai-nilai toleransi, inklusif dan lain-lain. Jadi ada kompatibilitas antara nilai-nilai Islam wasathiyah dan nilai nilai demokrasi. Dari sini kita dapat melihat bagaimana kontribusi pendidikan Islam selama ini dalam proses berbangsa dan bernegara, khususnya dalam menerjemahkan, me-landing-kan (mendaratkan) Islam dalam pendidikan, berbangsa dan bernegara (Syakhri, 2022).

Abuddin Nata menyebutkan karakteristik dari moderasi beragama dalam Ajib sebagai berikut:

- (1) pendidikan Islam yang menjunjung perdamaian, yang mengarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat penghormatan terhadap hak asasi manusia serta kebebasan yang prinsipil;
- (2) pengembangan pendidikan kewirausahaan dan pembangunan kemitraan antara sektor pendidikan dan sektor usaha serta industri;
- (3) pengembangan keilmuan sosial yang profetik;
- (4) integrasi materi toleransi beragama;
- (5) pembelajaran Islam moderat yang menjadi Islam mainstream di Indonesia.
- (6) pengembangan pendidikan yang seimbang antara penalaran yang kuat serta pengembangan wawasan intelektual, penguasaan sains dan teknologi (head), pengembangan spiritualitas dan budi

pekerti (heart), dan keterampilan bekerja vokasional (hand), yang antara satu dan lainnya saling bersinergi;

(7) melahirkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

(8) pendidikan yang menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan dewasa ini misalnya problem dualisme serta metodologi pembelajaran;

(9) peningkatan kualitas pendidikan secara komprehensif;

(10) peningkatan kemampuan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Arab (Hermawan, 2020).

Dari kesepuluh karakteristik pendidikan Islam menurut Abuddin Nata ini, beberapa point dijadikan acuan dalam merumuskan dan mengembangkan kebijakan dan tujuan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moderasi Islam. Point-point tersebut misalnya pada point 1, point 3, point 4 dan point 5. Pada points 1 dengan uraian pendidikan Islam yang menjunjung perdamaian, yang mengarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat penghormatan terhadap hak asasi manusia serta kebebasan yang prinsipil. Dalam menyusun kurikulum, pihak sekolah dapat mengkonstruksi materi dengan memasukkan muatan moderasi beragama dengan memberikan contoh-contoh pada kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain sebagai hak asasi manusia. Pada points 3, pengembangan keilmuan sosial yang profetik penting dilakukan. Pendidikan berbasis ilmu sosial profetik berusaha menciptakan sintesa antara sistem pendidikan Islam tradisional yang berorientasi pada penjagaan iman dan sistem pendidikan Islam modern yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Arum, 2018).

Ilmu sosial profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo diharapkan mampu membawa pendidikan mencapai tujuan tertinggi dari pendidikan itu sendiri, yakni menjadi insan kamil (manusia beriman yang kokoh dan mempunyai ilmu pengetahuan yang luas) (Arum, 2018). Point 4 pada karakteristik moderasi beragama yakni integrasi materi toleransi beragama dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. Toleransi adalah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara yang satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan Bahagia (Nurhasanah, 2021).

Tugas guru sangat penting agar dapat menterjemahkan pesan-pesan Islam moderat sehingga siswa menjadi pribadi yang memiliki misi damai baik di lingkungan sosialnya maupun alam sekitar. Proses pendidikan Islam secara fundamental telah berkontribusi untuk menjaga, merawat karakter keberagaman Islam Indonesia yang wasathiyah. Siswa diberi pemahaman, pengamalan, dan refleksi masyarakat tentang Islam yang damai, toleran tidak bisa dilepaskan dari kontribusi lembaga pendidikan yang selama ini mulai dari tingkat paling bawah sampai paling tinggi mengajarkan Islam yang damai, toleran, moderat, fleksibel, dan inklusif yang menghargai perbedaan, bahkan juga Islam dapat memberi perspektif dan insight (wawasan) tentang isu-isu global, isu-isu kebangsaan, isu-isu globalisasi dan lainnya.

Moderasi merupakan paham yang mengambil jalan tengah tidak terlalu kekanan pada paham radikal dan tidak terlalu ke kiri pada paham liberal. Sehingga untuk lebih memberikan pemahaman terhadap moderasi beragama, masyarakat harus memahami prinsip moderasi beragama. Pada prinsipnya, yang menjadi ciri moderasi beragama antara lain, tawassuth (mengambil jalan tengah), tawazun (berkeseimbangan), l'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (persamaan), syura (musyawarah), Ishlah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), Tahadhdhur (berkeadaban). Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan, ada hal yang harus diperhatikan, termasuk tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan strategi untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan adalah salah satu solusi terbaik dalam menyebarluaskan serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Langgulung, 1991). Pendidikan seharusnya berpengaruh pada nilai-nilai moderasi beragama pada siswa yang didapatkan dari berbagai sumber literasi (Alim & Munib, 2021). Dalam konteks pendidikan, sebuah nilai atau ideologi dapat diinternalisasikan melalui beberapa proses atau langkah yang sistematis dalam sebuah lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan nilai moderasi Islam. Ada beberapa konsep yang ditawarkan oleh Gerald L. Gutek dalam Ajib tentang ideologi pendidikan mengenai nilai moderasi Islam. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui tiga bentuk, antara lain: (Hermawan, 2020)

a. Melalui penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan;

b. Melalui formulasi kurikulum itu sendiri;

c. Melalui penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi dalam hidden curriculum.

Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi "laboratorium moderasi beragama". Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan sekolah sebagai institusi

pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk. Di sinilah pentingnya “batu pertama” moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan.

Pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan warga sekolah lainnya berperan untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa. Anak sebagai generasi bangsa menjadi harapan untuk masa depan. Oleh karena itu, anak perlu disiapkan untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berperan secara aktif dalam pembangunan nasional.

Sebagaimana pendidikan adalah sebuah usaha dalam mendidik anak, maka pendidikan karakter merupakan sebuah usaha mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan nilai positif kepada lingkungannya. Pembangunan karakter yang dilaksanakan merupakan salah satu tujuan dari sistem pendidikan di Indonesia yang perlu dilakukan oleh setiap individu. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke dalam pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, serta ke pengamalan nilai secara nyata.

CONCLUSION

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini menggunakan metode dan konsep kualitatif kepustakaan (*library research*) yaitu buku-buku beserta sumber literatur lainnya yang diperoleh dan dijadikan sumber data. Sumber data dalam penelitian kepustakaan yang digunakan oleh peneliti adalah berbagai dokumen yang bersifat primer, sekunder dan tersier (Zed, 2008). Teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan melalui beberapa langkah, yakni menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian. Tema penelitian ini mengenai strategi implementasi moderasi beragama pada proses pembelajaran di ruang-ruang kelas; mengklasifikasikan buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber lainnya berdasarkan tingkat kepentingannya, yaitu sumber primer, sekunder dan tersier. Dalam hal ini, klasifikasi data telah dilakukan berdasarkan sumber data yang telah diuraikan sebelumnya; mengutip data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah; melakukan konfirmasi (*cross check*) data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas; mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.

Teknik analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Terdapat tiga tahapan dalam teknik analisis, yakni data reduction (reduksi data), data display, dan conclusion drawing/verification.

REFERENCES

- Arifin, Zainal, 2010, Antologi Pendidikan Islam; Manajemen Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Baharun, H. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAHAH EPISTEMOLOGIS. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.
- Baharun, H. (2017). Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Hasan Baharun, Z. (2017). Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013, 1(1), 89–101.
- Hamalik, Oemar, 2006, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Haryati, Nik, 2011, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin, dkk., 2009, Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah, Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, Anim, 2010, Inovasi Kurikulum; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren, Yogyakarta: Teras.
- Raharjo, Rahmat, 2010, Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Magnum Pustaka.